

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai pihak, di antaranya guru dan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2004 menitikberatkan pada dua kemampuan yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan keterampilan menulis dengan menggunakan ragam bahasa nonsastra. Sedangkan kemampuan bersastra pada kurikulum berbasis kompetensi dikenal dengan apresiasi sastra yang meliputi keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan keterampilan menulis yang berkaitan dengan ragam sastra.

Sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik dari pengalaman sastrawan. Sastra penuh dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan mempesona. Keterampilan bersastra atau biasanya pada kurikulum berbasis kompetensi dikenal dengan istilah apresiasi sastra. Pembelajaran puisi di sekolah (SLTP/SLTA) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra. Untuk memahami karya sastra, peserta didik diharapkan membaca karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel.

Penggabungan sastra ke dalam pengajaran bahasa Indonesia memang wajar dan dapat dimengerti, sebab bahasa merupakan sarana pengucapan sastra, bahasa merupakan salah satu unsur bentuk sastra yang sangat penting, khususnya

pada karya sastra yang berwujud puisi. Bahkan secara lahiriah, aspek formal yang tampak dalam wujud sastra adalah bahasa (Nurgiantoro, 2009: 319).

Proses pengajaran sastra merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar sastra. Hasil tersebut berupa perubahan tingkah laku, yang berbentuk kreatifitas berpikir dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra. Mengapresiasi hasil karya sastra berarti mengenal sastra, menghargai buah pikiran dan perasaan para sastrawan (Nurgiyantoro, 2009: 321).

Karya sastra yang berwujud puisi merupakan sebuah struktur yang tersusun dari sarana kepuhitan. Menurut Pradopo (2007: 3) puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Meskipun demikian orang tidak akan dapat memahami puisi secara penuh tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis bermakna, mempunyai arti, dan bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Sastra terbagi atas jenis sastra prosa dan puisi. Prosa mempunyai ragam: cerpen, novel, dan roman (ragam utama). Genre puisi mempunyai ragam: puisi lirik, syair, pantun, soneta, balada, dan sebagainya (Pradopo, 2011: 122).

Puisi adalah salah satu hasil karya sastra. Unsur makna dapat merupakan unsur puisi yang hanya dapat ditangkap melalui kepekaan batin dan daya kritis pembaca. Gambaran makna atau *sense* merupakan gambaran dunia yang diciptakan penyair (Suryatman dan Wiyatmi, 2012: 67). Untuk mengapresiasi sebuah puisi sangat sulit karena terlebih dahulu harus mempelajari unsur-unsurnya.

Mewujudkan maksud dan tujuan pembelajaran apresiasi puisi, banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah memparafrase. Kegiatan memparafrase erat hubungannya dengan pembelajaran puisi. Kegiatan ini lebih sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan menceritakan kembali isi puisi yang tertuang dalam puisi tersebut, dengan kata lain memprosakan puisi. Hal ini memudahkan peserta didik agar lebih memahami secara mendalam makna dan lambang yang terdapat dalam sebuah puisi.

Parafrase adalah proses mengubah puisi menjadi bentuk prosa. Analisis dan daya imaji peserta didik dibebaskan untuk menguraikan secara utuh tentang pilihan kata (diksi) yang dipilih oleh penyair dalam puisinya. Peserta didik dapat dikatakan telah mampu memparafrase puisi dengan baik, jika dapat mengungkapkan maksud dan tujuan dengan jelas sehingga bisa mengungkapkan makna yang terkandung di dalam puisi.

Dalam memparafrase puisi langkah awal yang dilakukan yaitu peserta didik harus membaca berulang-ulang puisi yang akan di parafrase, membuat tanda baca, melekatkan makna konotasi jika ada, menambah kata-kata yang bisa memperjelas makna prosa, dan terakhir menuliskan atau menggambarkan kembali puisi dalam bentuk prosa. Memparafrase puisi menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya jenjang pendidikan SMA pada kelas X tahun ajaran 2012/2013.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA Prasetya Gorontalo ternyata pembelajaran memparafrase puisi pada peserta didik kelas X masih memiliki banyak kendala. Salah satu di antaranya yaitu

peserta didik kurang mampu mengubah puisi kedalam bentuk prosa, peserta didik masih kurang mampu mengembangkan puisi dengan menggunakan kata-kata sendiri, serta dalam ketepatan menyisipkan kata frasa masih kurang tepat dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan kata-kata sendiri masih kurang mampu.

Berdasarkan pokok pikiran di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih kurang mampu dalam memparafrase puisi dengan menggunakan langkah-langkah parafrase. Untuk mengetahui lebih mendalam lagi, peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian dengan judul “*Kemampuan Memparafrase Puisi Peserta Didik Kelas X/B SMA Prasetya Gorontalo*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang mampu mengubah puisi menjadi bentuk prosa.
2. Peserta Didik kurang mampu menyusun puisi
3. Peserta didik kurang mampu mengembangkan puisi dengan menggunakan kata-kata sendiri.
4. Peserta didik belum mampu menjelaskan makna puisi.
5. Peserta didik kurang mampu dalam ketepatan menyisipkan kata frasa.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata masih banyak peserta didik yang masih kurang mampu dalam memparafrase puisi. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah *kemampuan memparafrase puisi pada peserta didik kelas X/B SMA Prasetya Gorontalo*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas X/B SMA Prasetya Gorontalo dalam memparafrase puisi.
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik menentukan makna puisi.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Istilah definisi operasional merupakan bagian dari penelitian yang berfungsi untuk menguraikan dan mempertegas kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian. Sudut penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut :

Kemampuan memparafrase puisi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan yang mengubah puisi menjadi bentuk prosa, dan disusun dengan kata-kata sendiri oleh peserta didik dengan cara menambahkan sejumlah kata pada puisi agar kalimat-kalimat puisi mudah dipahami, sehingga peserta didik mampu menjelaskan makna yang tersembunyi didalamnya.

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menjadi objek dalam penelitian dan ditugaskan untuk memparafrase puisi. Dalam penelitian ini puisi yang dikaji adalah puisi “Selamat Tinggal” karya Chairil Anwar. Puisi ini sesuai dengan materi yang terdapat pada pembelajaran sastra di sekolah, dan dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum yang digunakan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Prasetya Gorontalo.

#### **1.6 Tujuan penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan memparafrase puisi selamat tinggal karya Chairil Anwar pada siswa kelas X/B SMA Prasetya Gorontalo.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menentukan makna puisi "Selamat Tinggal" karya Chairil Anwar dengan menggunakan kata-kata sendiri.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Dapat membantu siswa meningkatkan minat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya minat dalam pembelajaran puisi.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan referensi guru untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra khususnya memparafrase puisi. Selain itu dapat memberikan masukan tentang proses pembelajaran sastra disekolah.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas lagi dalam mengapresiasi karya sastra khususnya memparafrase puisi.